

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Iran (Persia) adalah sebuah negara Timur Tengah yang terletak di Asia Barat Daya. Iran berbatasan dengan Azerbaijan (500 km) dan Armenia (35 km) di barat laut dan Laut Kaspia di utara, Turkmenistan (1000 km) di timur laut, Pakistan (909 km) dan Afganistan (936 km) di timur, Turki (500 km) dan Irak (1.458 km) di barat, dan perairan Teluk Persia dan Teluk Oman di selatan. Pada tahun 1979, sebuah Revolusi Iran yang dipimpin Ayatollah Khomeini mendirikan sebuah Republik Islam teokratis sehingga nama lengkap Iran saat ini adalah Republik Islam Iran.¹

Salah satu hal yang menarik pada percaturan politik global belakangan adalah hadirnya Iran sebagai kekuatan baru. Semenjak revolusi yang digulirkan pada tahun 1979 Iran mulai diperhitungkan dalam percaturan politik di dunia seiring hadirnya identitas Islam dalam kebijakan dan garis politik negara tersebut. Bagi Negara-negara yang senasib Iran dinilai sebagai motor penggerak bagi kemajuan dan kemandirian sebuah bangsa adapun bagi pihak yang merasa dirugikan dengan Iran akan memandang bahwa Iran sebagai kekuatan baru yang mengancam kepentingannya di kawasan Timur Tengah (Timteng). Perjalanan panjang politik luar negeri Iran setelah revolusi telah memberikan banyak perubahan di berbagai bidang baik itu dalam konteks domestik, regional dan bagi hubungan internasionalnya. Terhitung sejak revolusi Islam Iran digulirkan hingga sekarang, selama tiga puluh tahun

¹ "Iran"

<http://id.wikipedia.org/wiki/Iran>, diunduh 9 Desember 2010

perkembangannya Iran di bawah pemerintahan Ahmadinejad kini menjadi negara paling berpengaruh. Keberanian pemerintah mengambil kebijakan yang berseberangan dengan Barat merupakan faktor yang menguatkan posisi Iran dalam diplomasi dunia.² Kondisi Iran dengan Yaman jauh berbeda mengingat Iran merupakan Negara yang bisa digolongkan Negara yang sedang maju dan Negara yang di segani di kancan Timur Tengah. Sementara Yaman bias di bilang Negara yang berkonflik dan miskin Pada saat ini Yaman adalah sebuah bangsa yang sebagian besar wilayahnya masih terbelakang dan di pimpin oleh berbagai suku, sementara pemerintah pusat tidak mampu mengubah kenyataan ini.

Republik Yaman adalah sebuah negara di Jazirah Arab di Asia Barat Daya, bagian dari Timur Tengah. Yaman berbatasan dengan Laut Arab di sebelah selatan, Teluk Aden dan Laut Merah di sebelah barat, Oman di sebelah timur dan Arab Saudi di sebelah utara.³ Yaman saat ini adalah sebuah bangsa yang sebagian besar wilayahnya masih tergolong terbelakang dan di pimpin oleh berbagai macam suku, sementara pemerintah tidak mampu mengubah kenyataan ini. Saat ini pemerintah sedang berjuang melawan pemberontak lokal (al-Houthi atau pemberontak Saadah), di wilayah utara yang berbatasan langsung dengan Arab Saudi.

Iran mempunyai hubungan bilateral dengan Yaman dan hubungan itu baru terjalin pada tahun 2008, Iran dan Yaman menjalin hubungan diplomatic di bidang ekonomi dan volume perdagangan kedua Negara mencapai sekitar \$ 6 juta-\$ 9 juta dolar Amerika. Dan pada

² "Politik Luar Negeri Iran: Akankah Berubah?"

<http://khunaipi.student.umm.ac.id/2010/04/08/politik-luar-negeri-iran-akankah-berubah/>, diunduh 9 desember 2010

³ "Yaman"

<http://id.wikipedia.org/wiki/Yaman>

bulan Mei hubungan kedua Negara semakin dekat dan memperluas hubungan antara kedua Negara. Kedua Negara juga meningkatkan hubungan bilateral dengan mengadakan komite 8 menteri untuk meningkatkan hubungan bilateral antara Yaman-Iran. Kerjasama kedua Negara menyangkut ekonomi, bidang akademis, sains, dan Budaya.

Di Yaman sendiri terjadi sebuah konflik Internal antara Yaman dengan pemberontak yang menamakan dirinya sebagai pemberontak Houthi yang menginginkan sebuah kemerdekaan dan lepas dari pemerintah Yaman, awal mula terjadinya bibit-bibit pemberontakan dimulai Pasca serangan WTC 11 September 2001, Presiden Yaman, Ali Abdullah Saleh mengumumkan dukungannya melawan terorisme, selaras dengan program yang diluncurkan Washington. Sejak itulah, Houthi tidak senang melihat hubungan mesra pemerintahnya dengan AS. Kemarahan Houthi akhirnya meledak ketika AS melakukan agresi militer ke Irak. Pemberontakan Houthi di Yaman yang terjadi sebenarnya merupakan kelanjutan peristiwa pembantaian Hussein Al-Houthi di tahun 2004. Pemerintah Yaman di selatan menuding al-Houthi ingin merubah sistem pemerintahan menjadi Imamah, sedang Houthi yang di dukung oleh penduduk Yaman Utara menuding Pemerintah Yaman melakukan diskriminasi dan marginalisasi ekonomi di kawasan Yaman Utara.

September 2004, Menteri Pertahanan Yaman mengumumkan, bahwa Husein Al-Houthi telah tewas oleh militer Yaman di pegunungan sekitar Sa'dah. Pasca kematian itu sampai sekarang, pemberontak Houthi dipimpin oleh adik kandungnya, Abdul Malik Al-Houthi. Ia juga mempunyai pengaruh yang luas di kawasan utara. Awal dari pemberontakan dan kekerasan di Yaman Utara antara lain ketidak senangan Pemberontak Houthi terhadap pemerintahan Abdullah Saleh dan ungkapannya yang menyatakan dukungannya melawan

terorisme, selaras dengan program yang diluncurkan Washington. Sejak itulah awal mula ketidaksetujuan Houthi dan juga tidak senang melihat hubungan mesra pemerintahnya dengan AS dan juga karena merasa termarginalkan. Seiring berjalannya waktu dan bola konflik yang semakin besar maka konflik internal Yaman tidak hanya sebatas ketidaksetujuan terhadap ungkapan presiden Yaman Ali Abdullah Saleh yang menyatakan dukungannya melawan teroris atau hubungan kerja sama Yaman dengan AS, akan tetapi Pemerintah Yaman di selatan juga menuding Houthi ingin menggulingkan sistem pemerintahan dan menggantikannya dengan imâmah. Sedangkan Houthi yang didukung penduduk Yaman Utara menuding pemerintah Yaman melakukan diskriminasi dan marginalisasi ekonomi di kawasan Sa'adah di Yaman Utara. Selain itu juga konflik Yaman sudah menyebar keranah ideologi agama antara Sunni dengan Syi'ah dan keinginan Pemberontak Houthi yang ingin keluar dari Yaman dan membentuk negara baru yang berlandaskan Imamah yang berada di Yaman Utara.

Houthi merupakan kelompok pemberontak yang berbasis di Yaman Utara. Pengikut Houthi terkenal dengan sebutan Houthis. Penamaan ini dinisbatkan pada pencetusnya, Husein Badaruddin Houthi.⁴ Pemberontak Houthi bermukim di sebelah Utara Yaman dan merupakan Yaman Utara dahulu sebelum bersatunya Yaman Utara dengan Yaman selatan, pemberontak ini sudah lama berusaha memlawanan Rezim Ali abdulloh Saleh dan Houthi juga mempunyai banyak anggota, pada tahun 2005 saja tercatat sekitar 3000 orang dan meningkat pesat pada tahun 2009 sekitar 10.000 orang. Houthi juga mendapat dukungan

⁴ *"Menguak Konflik Yaman dan Dampaknya bagi Dunia Islam."*

<http://www.eramuslim.com/berita/analisa/menguak-konflik-yaman-dan-dampaknya-bagi-dunia-islam.htm>, diunduh 10 Desember 2010.

yang luasa oleh berbagai agama dan suku di daerah pegunungan Utara Yaman. Al-Houthi berhasil menarik simpati kelompok anti pemerintah yang ada di sejumlah propinsi sekitar yang selama ini simpati dengan perjuangan Houthi terutama provinsi Amran, Hajja dan Jaouf. Selain itu juga Iran berusaha mengintervensi Yaman dengan cara memberi bantuan dan dukungan kepada para pemabrontak yang berada di Sa'adah, Yaman sebelah barat yang berbatasan langsung dengan Arab Saudi, Iran banyak berperan di dalam konflik internal Yaman ini dan Iran juga sudah mengintervensi konflik Yaman sejak tahun 2005.

Seorang mantan pemimpin gerilyawan Syiah di Yaman utara mengatakan, Iran mendanai pembelian roket kelompok dan melatih petempur di Saada. Demikian pernyataan partai kongres rakyat, di laman Webnya. Sheikh Abdallah Al-Mahdoun, mantan pemimpin lapangan gerilyawan Al-Houthi, mengatakan:⁵

"Gerilyawan menerima pelatihan canggih mengenai penggunaan senjata di tangan ahli dari Iran, Lebanon, Somalia dan penduduk setempat yang menerima pelatihan di Iran serta Lebanon selatan. "Sejak meletusnya perang ketiga yang berlanjut dari akhir 2005 sampai Februari 2006 silam, kami mulai merakit bagian roket yang datang ke kami dari luar negeri dan kami mulai membuat ranjau juga."

Yaman yang di bantu Arab Saudi berusaha memerangi pemberontak yang berada kawasan saadah yaitu kawasan yang berbatasan langsung dengan Arab Saudi, berbagai macam bantuan di berikan oleh Arab Saudi baik itu berupa logistic ataupun militer, karena salah satu penyebabnya Arab Saudi khawatir para pemberontak memasuki perbatasan Arab Saudi di bagian selatan dan mengganggu stabilitas perbatasan antara Yaman dengan Arab

⁵ "Iran danai Anggota al-Houthi di Yaman"

<http://www.syahindonesia.com/index.php/akhbar-syah/syah-yaman/201-iran-danai-anggota-al-houthi-di-yaman->, diunduh 10 Desember 2010.

Saudi, sehingga Arab Saudi dengan intensif membantu dan mendukung pemerintah Yaman untuk menumpas para pemberontak yang ada di Yaman Utara.

Konflik Yaman berkepanjangan disebabkan lemahnya pemerintah pusat Yaman, yang hanya sedikit menguasai ibukota Sana'a, menghadapi peperangan di front ganda yaitu pemberontak Houthi terdiri atas sekitar sepertiga dari penduduk Yaman lebih kurang 23 juta orang dan suatu gerakan separatis di Selatan. Berbagai pihak juga mengkhawatirkan situasi keamanan yang tidak stabil dan tidak kondusif di Yaman, akan dimanfaatkan oleh kelompok militant al-Qaida. Memang konflik Yaman dibayang-bayangi meluasnya area perseteruan abadi Saudi Arabia-Iran dan Sunni-Syiah. Meski tak ada bukti-bukti kuat, asumsi umum agaknya sepakat Saudi mendukung pemerintahan Yaman sementara Iran memihak Houthi.⁶ Intervensi Iran dalam konflik internal yang terjadi di Yaman akan memperpanjang masa perang di kawasan ini dan juga meningkatkan jumlah kerugian antara kedua belah pihak yaitu antara Yaman dengan pemberontak Syi'ah Houthi, dan yang menjadi korban adalah kebanyakan dari warga sipil.

Walaupun Iran mendapat kecaman dari Negara-negara yang ada di Timur Tengah atas tindakan Iran yang membantu para pemberontak Yaman (al-Houthi), tapi itu semua tidak menyurutkan niat Iran untuk mambantu al-Houthi, kecaman-kecaman itu banyak dilayangkan oleh Ulama-ulama Suni dan juga Negara-negara yang mayoritas bermadzhab Suni, Ulama-Ulama Sunni juga mengeluarkan fatwa bahwa memranggi orang-orang Syi'ah dan Iran di Yaman adalah jihad melawan *fi sabilillah*.

⁶ "Eskalasi Konflik Yaman Mencemaskan"

<http://www.suara-islam.com/news/berita/internasional/329-eskalasi-konflik-sipil-yaman-mencemaskan>

Sealain mendapat kecaman dari Ulama-ulama dan Negara-negara Sunni atas tindakan Iran yang membantu Pemberontak Houthi di Yaman Utara, Iran sebenarnya juga sedang mendapat sanksi ekonomi dan embargo dari DK PBB karena dianggap mengembangkan senjata pemusnah masal (Nuklir). Meski sering mendapat sanksi dari DK PBB Program pengayaan Uranium Iran sampai saat ini masih berlanjut dan Iran mengklaim tujuan dari pengayaan Uranium ini adalah untuk membuat Iran lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan energy dalam negeri.

Kertitik-keritik keras, kecaman dan juga samapi sanksi berupa embargo dan sanksi ekonomi yang dijatuhkan oleh DK PBB atas tindakan Iran karena di tuduh telah mengembangkan senjata pemusnah masal, tidak mengendorkan bantuan Iran terhadap pemberontak Houthi yang ada di Yaman Utara, bahkan sejak Arab Saudi menjalin kerjasama dengan pemerintah Yaman untuk memerangi pemberontak Houthi, Iran semakin gencar dalam memberikan bantuan kepada Houthi, sebagaimana banyak di temukannya senjata-senjata dan juga roket-roket buatan Iran dan juga pengakuan para pemberontak di pengadilan Yaman.

B. Tujuan Pemilihan Judul

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah

1. Mengetahui dan menjelaskan secara empiris alasan Iran mengintervensi Yaman dalam konflik Internal Yaman
2. Menambah pemahaman dalam temuan-temuan akademis politik luar negeri Iran dalam mengintervensi Yaman
3. Untuk mengaplikasikan Ilmu Teori-teori yang diperoleh selama kegiatan perkuliahan dan menyesuaikan dengan permasalahan yang diambil serta posisi dalam studi Hubungan Internasional
4. Sumbangan terhadap studi dan praktik Hubungan Internasional terutama dan Timur Tengah pada umumnya.

C. Rumusan Permasalahan

Dari uraian di atas maka bisa dimunculkan sebuah permasalahan “**Mengapa Iran mendukung Pemberontak Houthi dalam konflik internal Yaman? (studi kasus 2004-2009)**”

D. Landasan Teori

Teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Berarti teori adalah upaya mendeskripsikan apa yang terjadi, menjelaskan mengapa itu terjadi dan mungkin juga meramalkan kemungkinan berulangnya kejadian itu di masa depan.⁷

Dalam kasus ini pada dasarnya memunculkan pertanyaan mengapa suatu negara berlaku sedemikian rupa dan bisa juga pertanyaan kondisi apa yang mendorong negara itu bertindak seperti itu dan bagaimana upaya yang dilakukan negara tersebut dalam mencapai tujuannya? Melihat dari pertanyaan-pertanyaan di atas sehingga memunculkan sebuah teori untuk menjawab apa-apa yang menjadi pertanyaan di atas sehingga kita bisa mengetahui dan menganalisa dan tentunya harus dengan teori yang tepat sehingga tidak terjadi kerancuan ketika mencoba menjawab tema di atas. Untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam kebijakan politik luar negeri Iran yang khususnya menyangkut hubungan antara pemberontak Houthi yang ada di Yaman dengan Iran dan upaya apa saja yang dilakukan Iran dalam mendukung pemberontak Houthi.

Untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di Yaman dan menjelaskan tentang permasalahan serta keikutsertaan Iran dalam konflik Internal yaman ini, Penulis akan mencoba menggunakan teori Pembuatan Keputusan Luar Negeri. Sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan tepat tentang apa yang terjadi di Yaman dan kenapa Iran mengintervensi Yaman. Teori pembuatan keputusan telah banyak berkembang dan digunakan oleh para ilmuwan Hubungan Internasional untuk menjawab dan menjelaskan permasalahan-permasalahan yang ada di dunia ini, sebagai suatu konsep atau model, *Decision making theory* telah banyak membantu menjelaskan fenomena tersebut. Tapi

⁷ Mas'ood Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, edisi revisi LP3S, Jakarta, 1990, hal.185.

pengertian teori yang berarti membantu menjelaskan apa yang akan terjadi, perannya masih sangat terbatas. Salah satu teori tentang pengambilan keputusan Politik Luar Negeri dikemukakan oleh William D. Coplin, dia menyatakan :⁸

“To be interested why states behave as they do in the international area, we have to be interested in why their leaders make the decision. However, it would be a mistake to think that foreign policy acts may be viewed as the result of three broad categories of considerations affecting the foreign policy decision maker state. The first is the international context the particular position in which his state finds itself especially in relation to other states in the system.”

William D. Coplin menjelaskan bahwa dalam teori pengambilan keputusan dalam menentukan politik luar negeri dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu :

- a) Politik dalam negeri
- b) Kondisi ekonomi dan militer dan
- c) Konteks Internasional

Faktor-faktor tersebut bisa di paparkan sebagai berikut :

1. Kondisi politik dalam negeri dan ekonomi yang meliputi keadaan atau situasi di dalam negara yang akan membuat keputusan, yaitu situasi politik dalam negara tersebut baik itu di dalamnya faktor budaya yang mempengaruhi negara tersebut dan dukungan perekonomian yang kuat.

⁸ William D. Coplin, pengantar Politik Internasional : Suatu telaah Teoritis, Sinar Baru, Bandung, 1992, hal.13

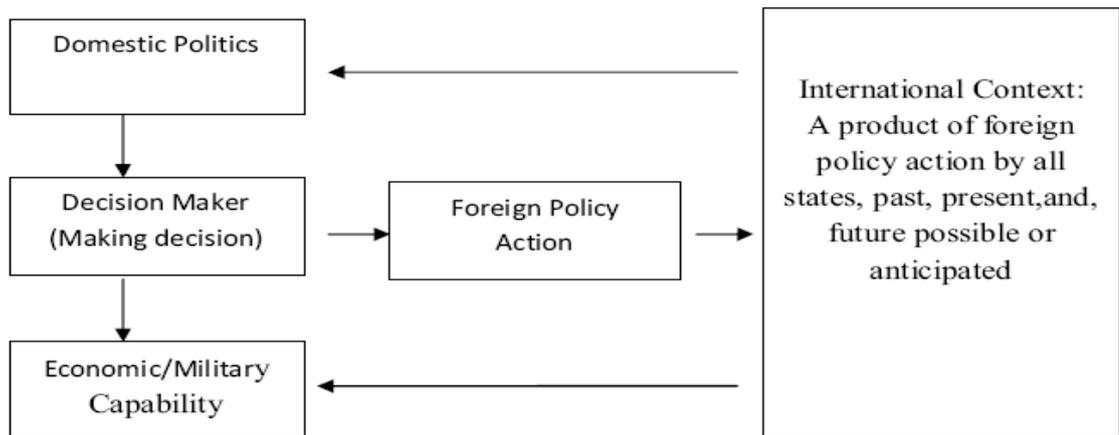
2. Kondisi ekonomi dan militer, yaitu situasi ekonomi dan militer negara tersebut (Iran), termasuk didalamnya juga faktor geografis yang biasanya menjadi pertimbangan utama dalam pertahanan ekonomi dan keamanan.
3. Kontek Internasional dalam suatu produk tindakan politik luar negeri pada masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang yang mungkin diantisipasi. Dengan kata lain, menyangkut situasi di Negara yang menjadi tujuan politik luar negeri serta pengaruh dari Negara-negara lain yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan kerangka pemikiran dari tiga faktor tersebut dapat di jelaskan faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi keinginan Iran untuk mengintervensi konflik yang ada di Yaman dan faktor apa saja yang mendorong Iran mendukung pemberontak Houthi yang ada di Yaman.

Gambar 1.1

Interaksi antar Faktor dalam Proses Pembuatan keputusan Politik

Luar Negeri menurut William D.Coplin



Sumber : William D.Couplin, Pengantar Politik Internasional : Suatu Telaahan Teoritis, (Bandung : CV. Sinar Baru, 1992), hal. 30.

Dari bagan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang melatar belakangi Iran mendukung Houthi dan mengintervensi konflik internal Yaman dan faktor-faktor itu antara lain.

1. Kondisi Dalam Negeri

Iran merupakan negara yang mayoritas berfaham Syi'ah yaitu Syiah *Itsna Asyariah* atau Syi'ah 12 yang terletak di kawasan Timur Tengah dengan menganut system pemerintahan Revolusi Iran yang dipimpin Ayatollah Khomeini dan mendirikan sebuah Republik Islam teokratis sehingga nama lengkap Iran saat ini adalah Republik Islam Iran.

Mayoritas penduduk Iran yang berfaham Syi'ah dan sistem pemerintahan yang di dasarkan pada faham Syi'ah inilah yang mendorong Iran mengintervensi konflik yang ada di Yaman dan juga karena yang melakukan pemberontakan adalah Syi'ah Houthi walaupun ada perbedaan antara Syi'ah Yaman (Houthi) dengan Syi'ah 12 namun ada kedekatan antara pendiri Syi'ah Houthi yang ada di Iran sehingga wajar kalau Iran mengintervensi konflik internal yang ada di Yaman.

Iran merupakan pemain utama dan pemeran utama dalam mendukung pemberontak Houthi Al-Arabiya TV menyatakan juga bahwa Houthi tidak berdiri dengan sendirinya, adanya dukungan dan bantuan asing yang membantu pemberontakan tersebut menyebabkan Houthi tidak mudah untuk dikalahkan dan jelas Iran berperan aktif dalam membantu Houthi karena sudah banyak bukti yang seperti banyaknya bantuan-bantuan dari Iran yang di tangkap diperairan sekitar kawasan Arab Saudi-Yaman. Berbagai macam bantuan yang diberikan oleh Iran baik itu logistik, perlengkapan perang dan pelatihan.

2. Kondisi Ekonomi dan Militer

Walaupun tidak begitu berpengaruh dalam stabilitas akan tetapi konflik yang cukup kompleks ini, tidak hanya Iran yang mengintervensi konflik Yaman, ada beberapa negara yang ikut mengintervensi konflik ini di antaranya Arab Saudi dan AS, Arab Saudi mengintervensi Iran dengan alasan untuk menjaga stabilitas keamanan wilayahnya yang berbatasan langsung dengan Yaman Utara dan berdekatan dengan markas pemberontak Houthi selain itu juga karena faktor ideologi Arab Saudi yang bermadzhab Sunni yang sepaham dengan Pemerintahan Yaman.

Karena dukungan atau intervensi Iran di Yaman dan akibat dari dukungannya terhadap Houthi sedikit banyak bisa mengancam stabilitas keamanan wilayah Iran walaupun tidak sekarang, tapi apabila konflik ini meluas tidak mustahil perang yang lebih besar akan terjadi terutama antara Iran melawan yaman dan sekutu-sekutunya. Dan juga dari bantuan AS untuk pemerintah Yaman, bisa timbul konflik lebih besar. Bila dulu konflik Syiah-Sunni hanya dalam skala satu negara seperti konflik Syiah-Sunni di Irak maupun Iran, maka ke depan bisa timbul konflik Syiah-Sunni dalam skala lebih besar, menjadi perang antar representator negara Syiah dan Sunni.

Tetapi dengan kekuatan militer dan kemajuan militer serta peralatan canggih yang dimiliki Iran, tidak mustahil Negara-negara tetangga atau musuh-musuh Iran berani berperang dengan Iran secara langsung atau terang-terangan karena Iran mempunyai kekuatan persenajataan no 5 di Dunia di tambah dengan isu kepemilikan Iran atas senjata Nuklir.

Selain itu juga Iran dengan kekuatan ekonomi dan stabilitas ekonomi Iran yang terus meningkat menjadi factor pendukung kenapa Iran berani mengintervensi konflik yang ada di Yaman dan memberi bantuan kepada para pemberontak yang ada di Yaman. Dana Moneter Internasional (IMF) menyatakan, Republik Islam Iran menempati urutan ke 18 negara terkuat ekonominya di dunia dengan penghasilan bruto 828 miliar dolar di tahun 2009, di saat Negara-negara besar mengalami keterpurukan Iran malah menunjukkan peningkatan GDP dan ini bakal meningkat terus sehingga Iran menjadi kekuatan baru dalam perekonomian Dunia dewasa ini.

3. Konteks Internasional

Sejak bergulirnya revolusi Iran dibawah kepemimpinan Imam Khomeini, Iran berubah menjadi sebuah Negara digdaya di kawasan Arab. Kekuatan militer mereka berkembang pesat. Begitu juga Presiden Iran kerap melayangkan kritik tajam terhadap kebijakan-kebijakan barat yang diskriminatif, dimana hanya negara- negara yang bernyali yang bisa melakukan hal tersebut. Tak pernah gentar terhadap gertakan Negara adidaya AS seputar pengembangan teknologi nuklirnya dan seringkali pula menunjukkan kepeduliannya atas negeri-negeri muslim yang lemah dan terjajah, walaupun hanya sekedar memberikan komentar tajam dalam forum-forum dunia. Dan begitu besar sikap permusuhannya terhadap Israel Yahudi yang telah banyak menelan jiwa kaum muslimin.

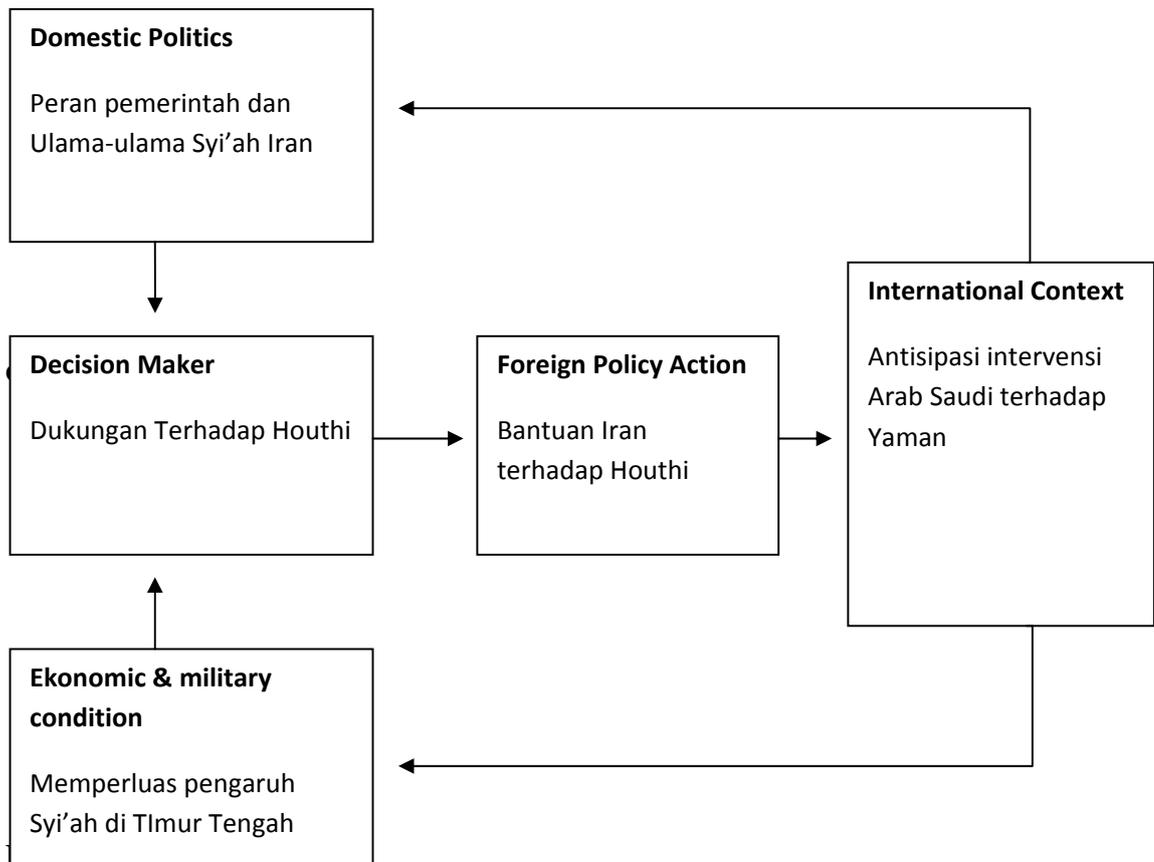
Aktifnya Iran dalam forum-forum Internasional dan kekuatan militer yang semakin dan akan terus meningkat membuat Iran cukup di segani di kawasan Timur Tengah dan di sanjung-sanjung oleh umat muslim hampir di seluruh Dunia. Iran yang mayoritas yang merupakan negara muslim Syi'ah berusaha memperluas pengaruh Syi'ahnya terutama di kawasan Timur Tengah, salah satu upaya Iran dalam memperluas pengaruh Syi'ahnya yaitu dengan mengintervensi konflik Yaman dengan cara membantu pemberontak Houthi yang berfaham Syi'ah juga.

Dengan demikian kerangka pemikiran tersebut dapat menjelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi keinginan Iran untuk mengintervensi konflik yang ada di Yaman untuk memperjuangkan kemerdekaan bagi pemberontak Houthi yang ada di Yaman Utara.

Gambar 1.2

Interaksi antar Faktor dalam Proses Pembuatan keputusan Politik

Luar Negeri menurut William D.Coplin



E. Hipotesa

Darilatar belakang masalah dan kerangka pemikiran yang di gunakan pada kasus permasalahan mengenai mengapa Iran mengintervensi konflik yang ada di Yaman sejak tahun pecahnya konflik tahun 2004 dan dukungan yang diberikan Iran maka bias diambil hipotesa sebagai berikut :

1. Karena Idiologi yang sama dan kedekatan pendiri Syi'ah Houthi dengan Syi'ah 12 yang ada di Iran maka Iran berani memberikan bantuan dan dukungan kepada pemberontak Houthi.
2. Iran berani mengintervensi konflik yang ada di Yaman dengan cara membantu pemberontak Houthi dan sekaligus menyebarkan faham Syi'ah di Timur Tengah sehingga Syi'ah bisa meluas di daerah Timur Tengah, akan tetapi ini bisa mempengaruhi perekonomian dan juga militer Iran walaupun dalam sekali kecil.
3. Dalam konteks Internasional, Iran berupaya untuk mengantisipasi Intervensi Arab Saudi dari konflik Yaman.

F. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi persoalan agar tidak menyimpang terlalu jauh dari pembahasan dan untuk memudahkan penulis untuk menganalisa dan memahami permasalahan yang ada, maka batasan waktunya adalah dari awal perotes dan demo yang terjadi di Yaman setahun setelah invasi Amerika ke Irak yaitu tahun 2004 sampai dengan 2009.

G. Metode Pengumpulan Data

Penulisan dan penelitian ini menggunakan metode deduktif yaitu : dengan berdasarkan teori yang kemudian di tarik suatu hipotesa yang akan di buktikan melalui data empiris. Sementara pengumpulan data ini di dapat dari berbagai sumber dan literatur-literatur, skripsi, buku-buku, surat kabar, jurnal ilmiah, internet, dan sumber-sumber lain yang di pandang sesuai dengan topik penulisan ini, seperti siaran televisi atau radio.

H. Sistematika Penulisan

Bab I membahas tentang pendahuluan yang berisi alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, sistematika penulisan skripsi.

Bab II membahas tentang dinamika konflik Yaman-Houthi dan munculnya gerakan al-Houthi, latarbelakang lahirnya pemberontak al-Houthi, Tokoh-tokoh al-Houthi, Perang Ideologi antara Yaman-al-Houthi, Hubungan Iran dengan pemberontak al-Houthi, dan Intervensi Arab Saudi terhadap konflik Yaman.

Bab III membahas tentang dinamika dukungan Iran terhadap pemberontak al-Houthi, System pemeritahan Iran, Politik Luar Negeri Iran, Hubungan Iran Yaman, dukungan dan bantuan Iran terhadap pemberontak al-Houthi, Dukungan politik, bantuan ekonomi, dan dukungan militer.

Bab IV membahas tentang faktor-faktor dukungan Iran terhadap pemberontak al-Houthi, faktor kondisi dalam negeri, faktor ekonomi militer, dan kontek Internasional.

Bab V kesimpulan